

BAB II

LANDASAN TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teoretik

1. Kompetensi Kepala Sekolah

a. Teori Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*competence*”, dan diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai ciri mendasar yang terdapat pada diri seseorang yang memiliki hubungan sebab akibat dengan kinerjanya yang efektif dalam suatu pekerjaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah “kompetensi” adalah “kewenangan (kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu”.¹ Dijelaskan juga oleh Syah bahwa “Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan”². Usman juga mengemukakan terkait pengertian kompetensi, “kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.”³

Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 Disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 483

² Muhibbi Syah, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 229

³ Moh. Uzer Usman, *Pendidikan Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 1

dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sehubungan dengan hal tersebut Juhji juga menjelaskan yang mengutip pendapat Wadirman Djojonegoro memberikan Penjelasan arti dari kompetensi sebagai berikut :

“Karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dengan standar penilaian yang tereferensi pada performa yang supervisor atau pada sebuah pekerjaan. Karakteristik dasar kompetensi yang dimaksud adalah motivasi, bawaan, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan. Motivasi (motives) merupakan sesuatu yang secara konsisten menjadi dorongan, dipikiran, atau diinginkan seseorang untuk kemudian menjadi penyebab munculnya suatu tindakan. Bawaan (trait) merupakan suatu kecenderungan untuk secara konsisten merespons situasi atau informasi yang diterima individu. Konsep diri (Self concept), perilaku, nilai, sifat, yang menggambarkan pribadi diri seseorang individu, pengetahuan (knowledge), keahlian yang dimiliki pada suatu bidang tertentu. Keterampilan (Skill) merupakan kepandaian atau kemampuan untuk melakukan setiap aktivitas mental maupun fisik tertentu.⁴”

Menurut Ramayulis menjelaskan arti Kompetensi adalah satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.⁵ Mulyasa juga menuturkan dalam bukunya mengutip dari Mc. Ahsan bahwa kompetensi adalah :

Is Knowledge, Skill, And Abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular cognitive, Affective and psycomotor behavirous. “ (kompetensi diartikan kemampuan ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang sehingga ia dapat melakukan

⁴ Juhji, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Pusat penelitian dan penerbitan (puslitpen) lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) : Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 48

⁵ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2013), 54

perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.⁶

Erjati Abbas menjelaskan kompetensi adalah hal yang paling penting dalam suatu profesi tertentu, karena jika suatu profesi tidak dibarengi dengan perilaku yang berkompeten dalam melaksanakan tugasnya maka hasilnya pun tidak akan optimal. Sagala menjelaskan bahwa proporsi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sangat tergantung pada jenis pekerjaannya. Dengan demikian istilah kompetensi sangat kontekstual atau tidak universal untuk semua jenis pekerjaan. Setiap pekerjaan memerlukan porsi yang berbeda-beda antara pengetahuan lebih besar porsinya dari pada sikap dan keterampilannya. Dengan demikian penulis menegaskan bahwa kemampuan dasar meliputi daya kalbu, daya pikir, dan daya raga yang diperlukan oleh seseorang untuk terjun di dunia pekerjaan dan untuk mengembangkannya.⁷

Menurut Gordon dalam Mulyasa memaparkan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan (Knowledge), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (Understanding), yaitu kedalaman kognitif.
- 3) Kemampuan (Skill), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu
- 4) Nilai (Value), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- 5) Sikap (Attitude), yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar

⁶ E. Mulyasa, *Kepala Sekolah dan Kompetensinya*, (Bandung: Rosda Karya, 2013),38

⁷ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung:Alfabeta, 2013), 29

- 6) Minat (interest), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.⁸

Dari beberapa definisi dan konsep yang telah dijelaskan, penulis dapat mensintesis bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan suatu gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (be able to do) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan dan dapat direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang dapat diraih dan dilaksanakan setiap waktu. Kebiasaan ini yang dilakukan secara konsisten akan menghasilkan kompetensi. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat atau satu kesatuan penuh antara pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan pra-jabatan dan/atau latihan.

b. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

1) Definisi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Wahyu Sumidjo menuturkan kepala sekolah merupakan seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.. Sagala menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah guru yang atas dasar kompetensinya diangkat dan diberi tugas tambahan mengelola satuan pendidikan.

Dari kedua pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambahan untuk menjadi pemimpin suatu sekolah dimana pemimpin sekolah memimpin proses pendidikan secara umum dan proses pembelajaran.

Kepala sekolah harus memiliki visi kerja secara jelas, dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan ibadah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

2) Tugas, Peranan Fungsi Kepala Sekolah

Komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah kepala sekolah, kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang kepala sekolah. Donny dalam Wahjosumidjo menjelaskan tugas kepala sekolah adalah sebagai berikut :

a) Saluran Komunikasi

Kepala sekolah harus berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan disekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah.

b) Bertanggungjawab dan mempertanggungjawabkan

Kepala sekolah harus bertindak dan bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang

dilakukan oleh guru, peserta didik, staff, orang tua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.

c) Kemampuan Menghadapi Persoalan

Dengan waktu dan sumber yang terbatas, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan apabila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dan kepentingan sekolah.

d) Berpikir Analitik dan Konsepsional

Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui suatu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang fleksibel, serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.

e) Mediator atau Juru Penengah

Kepala sekolah sebagai suatu organisasi terdiri atas manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga bisa menimbulkan konflik. Untuk itu, kepala sekolah harus menjadi pencegah konflik tersebut.

f) Politisi

Kepala sekolah harus membangun hubungan kerjasama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan. Peran politisi kepala sekolah dapat berkembang secara efektif, apabila: (1) Dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing; (2) Terbentuknya aliansi atau koalisi,

seperti organisasi profesi, OSIS, BP3, dan sebagainya; (3) Terciptanya kerja sama dengan berbagai pihak sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.

g) Diplomat

Kepala sekolah merupakan seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan, kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.

h) Pengambil Keputusan Sulit

Tidak ada satu pun organisasi yang berjalan mulus tanpa adanya masalah, demikian pula, sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Apabila menghadapi persoalan yang sulit, kepala sekolah harus menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut dengan tuntas.⁹

Erjati Abbas juga menjelaskan dalam bukunya tugas tugas kepala sekolah yang mengutip dari beberapa pendapat dan menyimpulkan bahwa :

Kepala sekolah harus melaksanakan tugas nya dengan baik, yaitu : a) memotivasi guru agar bekerja dengan penuh semangat dan profesional, b) menyediakan fasilitas pembelajaran yang diperlukan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, memberikan bimbingan dengan arahan pada guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang optimal, d) mengadakan kunjungan observasi pda kegiatan pembelajaran guru, e) membina hubungan kerja sama yang harmonis dengan guru, f) meningkatkan mutu guru, g) membina

⁹ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017),98

hubungan yang harmonis dengan masyarakat terutama orang tua siswa.¹

3) Standar Kualifikasi Kepala Sekolah

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa untuk diangkat sebagai kepala sekolah/madrasah, seseorang wajib memenuhi standar kepala sekolah/madrasah yang berlaku nasional. Kualifikasi kepala sekolah/madrasah terdiri atas kualifikasi umum, dan kualifikasi khusus. Secara umum, kualifikasi kepala sekolah / madrasah adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D4) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- b) Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi tingginya 56 tahun;
- c) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing. Kecuali di Taman Kanak/ Rauzhatul Jannah (TK/RA); dan
- d) Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri (PNS) dan non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

¹ Erjati Abbas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kinerja Guru*. (Jakarta : PT. Gramedia, 2017), 68.

Kualifikasi kepala madrasah secara khusus meliputi kualifikasi kepala sekolah/madrasah TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB/SMPLB, dan Sekolah Indonesia Luar Negeri. Secara Rinci, kualifikasi secara khusus penulis akan menuliskan hanya kualifikasi kepala sekolah yang berjenjang pada SMA/MA karna locus penelitian pada penelitian ini adalah di SMA.

Kepala Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut: a) Berstatus sebagai guru SMA/MA; b) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA; dan c) Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.¹

c. **Pengertian Kompetensi Kepala Sekolah**

Kompetensi kepala sekolah menurut Mulyasa adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah, kemampuan tersebut dapat dilihat atau nampak setelah diaktualisasikan dalam sikap dan perilaku dari kepala sekolah.¹ Dalam paradigma baru manajemen pendidikan kepala sekolah harus mampu berfungsi sebagai *educator, manager, administrator, innovator, supervisor dan motivator*. Beberapa fungsi tersebut menuntut kepala sekolah untuk memiliki kompetensi yang baik pada tujuh fungsi tersebut. Berbagai hasil penelitian menunjukkan tidak sedikit kepala sekolah yang belum mampu mengikutsertakan guru dan

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah Pasl 1 ayat 1

¹ E. Mulyasa, *Kepala Sekolah dan Kompetensinya*,² 98-122.

komite sekolah dalam menyusun rencana strategis sekolah. Diantara kepala sekolah itu ada yang belum memahami bagaimana cara yang benar merumuskan visi dan misi sekolah. Mereka tidak mampu melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sekolahnya masing-masing.

d. Indikator Kompetensi Kepala Sekolah

1) Kompetensi Kepribadian

Kepala Sekolah harus memiliki beberapa kemampuan mengenal bagaimana kepribadiannya sendiri, mengenal kepribadian guru, dan personel lainya dalam suatu sekolah yang dipimpinnya. kepribadian kepala sekolah dapat dilihat dari kepribadiannya yang menyangkut akhlaknya yang mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, menjadi teladan bagi komunitas sekolah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, serta memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Beberapa kompetensi kepribadian kepala sekolah menurut sagala dalam buku Donni sebagai berikut :

- a) Memiliki integritas kepribadian yang kuat sebagai pemimpin, yaitu : **(1)** Konsisten dalam berpikir, bersikap, berucap, dan berbuat dalam setiap melaksanakan suatu

tugas pokok dan fungsi; (2) Memiliki komitmen, loyalitas, dan etos kerja yang tinggi dalam setiap melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi; (3) Tegas dalam mengambil sikap dan tindakan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas dan fungsi; (4) Disiplin dalam melaksanakan suatu tugas dan fungsi;

- b) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri, yaitu : (1) Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kebijakan, teori, dan praktik baru sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsinya; (2) Mampu secara mandiri mengembangkan diri sebagai upaya pemenuhan rasa keingintahuannya terhadap kebijakan, teori, dan praktik baru sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
- c) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, yaitu : (1) Kecenderungan untuk selalu menginformasikan secara transparan dan proporsional kepada orang lain atas segala rencana, proses pelaksanaan, dan keefektifan, kelebihan dan kekurangan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi; (2) Terbuka atas saran dan kritik yang disampaikan pimpinan teman sejawat, bawahan, dan pihak lain atas pelaksanaan tugas pokok dan fungsi.

- d)** Mampu mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah , yaitu : **(1)** Memiliki stabilitas emosi dalam setiap menghadapi masalah sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi; **(2)** Teliti, cermat, dan hati-hati dalam melaksanakan suatu tugas pokok dan fungsi. **(3)** Tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala bentuk kegagalan sehubungan dengan pelaksanaan suatu tugas pokok dan fungsi.
- e)** Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan, yaitu : **(a)** Memiliki minat yang kuat memangku jabatan untuk menjadi kepala yang efektif. **(2)** Memiliki jiwa kepemimpinan yang proaktif, dinamis sesuai dengan kebutuhan sekolah.¹

Dalam peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan dalam buku Juhji menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian kepala sekolah meliputi:

- a) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di Sekolah.
- b) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin
- c) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah
- d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.

¹ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017),, 87.

- f) memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan¹

2) Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuan berikut :

- a) Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan, pengembangan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan, dan pendayagunaan sumber daya alam sekolah secara optimal;
- b) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajaran yang efektif;
- c) Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik;
- d) Mengelola guru dan staff dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal;
- e) Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal;
- f) Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah;
- g) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik;
- h) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional;
- i) Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien;
- j) Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah;
- k) Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di Sekolah
- l) Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan;
- m) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah;
- n) Melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindaklanjutnya.¹

¹ Juhji, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, 68.

3) Kompetensi Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan atau sering disebut dengan wiraswasta merupakan terjemahan dari istilah *entrepreneurship*. Istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh Richard Cantillon, seorang Irlandia yang berdiam di Prancis, dalam bukunya *Essai Bar Ia Nature Du Commercen* pada tahun 1755. Dilihat dari segi etimologis, wiraswasta berasal dari kata *wira dan swasta*. Wira artinya berani, utama, atau perkasa, dan *swasta* merupakan panduan dari kata *swa* dan *ta*, *swa* artinya sendiri sedangkan *ta* berarti berdiri. Dengan demikian dapat disimpulkan menjadi berdiri menurut kekuatan sendiri. Jadi wiraswasta adalah upaya mewujudkan aspirasi kehidupan mandiri dengan landasan keyakinan dan watak yang luhur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan merupakan kemampuan kepala sekolah dalam mewujudkan aspirasi kehidupan mandiri yang dicirikan dengan kepribadian yang kuat, bermental wirausaha, jika ingin sukses dalam mengembangkan program kewirausahaan di Sekolah, kepala sekolah, tenaga pendidikan, baik guru maupun nonguru dan peserta didik harus memahami dan mengembangkan sikap kewirausahaan sesuai dengan tugas

¹ Juhji, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kepeñdidikan*. (Pusat penelitian dan penerbitan (puslitpen) lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) : Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 69.

masing-masing. Kewirauashaan sesuai dengan tugas tugas masing masing. Kewirauashaan dicirikan dengan hal-hal berikut.

a) Kepribadian

Tanda manusia yang kepribadian kuat adalah memiliki moral yang tinggi. Manusia yang bermoral tinggi bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

b) Sikap mental

Individu yang bermental wirasawasta memiliki kemauan keras untuk mencapai suatu tujuan dan kebutuhan hidupnya. Setiap orang mempunyai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Sikap mental ini juga dicirikan dengan sifat kejujurn yang tinggi dan bertanggung jawab.

c) Kepekaan

Kepekaan terhadap arti lingkungan artinya manusia yang berjiwa wirausaha harus mengenal lingkungannya sehingga dapat mendayagunakan lingkungan secara effesien bagi kepentingannya.

d) Keterampilan

Untuk menjadi wiraswasta diperlukan beberapa keterampilan seperti keterampilan berpikir kreatif, keterampilan dalam memimpin manajerial, dan keterampilan dalam bergaul dengan sesama manusia.

e) Kemampuan

Sering terjadinya ketidakberhasilan dalam berwirausaha karena keengganan untuk mencari informasi tentang beberapa hal yang menyebabkan mengapa suatu dapat berhasil. Banyak wiraswasta menjalankan usaha secara apa adanya. Mereka pada umumnya hanya menjalankan usaha ada walaupun dalam kenyataan usaha tersebut tidak mengalami perkembangan.

Kepala sekolah sebagai seorang wirausaha harus memiliki tiga kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sifat kewirausahaan. Ketiga kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sifat kewirausahaan, ketiga kompetensi tersebut saling berkaitan. Pengetahuan adalah kumpulan informasi yang disimpan didalam otak dan dapat dipanggil jika dibutuhkan. Keterampilan adalah kemampuan menerapkan pengetahuan. Adapun sifat adalah sekumpulan kualitas karakter yang membentuk kepribadian seseorang.

Juhji menuliskan beberapa hal mengenai kompetensi kewirausahaan yang disesuaikan dengan standar nasional pendidikan. Yang meliputi :

- a) Menciptakan inovasi baru yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
- b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimin sekolah/madrasah.

- d) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/ madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.¹

4) Kompetensi Supervisi

Kompetensi supervisi kepala sekolah dapat dilihat beragam upaya, seperti merencanakan program supervisi akademik, dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru .

Sagala menyatakan dalam bukunya bahwa kepala sekolah harus mempunyai kemampuan menyupervisi dan mengaudit kinerja guru, staff, dan pegawai lainnya yang ada dilingkungan sekolah. Kemampuan supervisi meliputi :

- a) Kemampuan melakukan supervisi sesuai prosedur dan teknik teknik yang tepat;
- b) Kemampuan melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur yang tepat.¹

Juhji menjelaskan dalam bukunya tentang indikator kompetensi supervisi kepala sekolah sesuai standar nasional pendidikan yang meliputi hal-hal berikut ini :

- a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

¹ Juhji, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. (Pusat penelitian dan penerbitan (puslitpen) lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) : Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 69-70.

¹ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung:Alfabeta, 2013). 128.

- b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan an teknik supervisi yang tepat
- c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.¹

5) Kompetensi Sosial

Pada hakikat nya, manusia adalah makhluk individu sekaligus sosial, dari sejak lahir hingga manusia meninggal, manusia perlu dan butuh untuk dibantu atau bekerjasama saling membantu dengan manusia lain. Segala kebahagiaan yang dirasakan manusia pada dasarnya adalah berkat bantuan dan kerja sama dengan manusia lain. Kompetensi soaial adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Sejalan dengan pemikiran ini, Komara dalam Donny mendefinisikan kompetensi sosil sebagai berikut:

- a) Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional;
- b) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan;
- c) Kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik secara individu maupun kelompok.¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan tentang kompetensi sosial kepala seolah juga dituliskan Juhji dalam bukunya, yang meliputi:

- a) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c) memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.²

¹ Juhji, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kepeñdidikan*. (Pusat penelitian dan penerbitan (puslitpen) lembaga penelitian dan pengabdia kepada masyarakat (LP2M) : Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 70

¹ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017),, 96.

Donni juga menjelaskan kompetensi sosial yang harus dimiliki

oleh kepala sekolah meliputi:

- a) Terampil bekerja sama dengan orang lain berdasarkan prinsip saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi sekolah, yang masuk dalam kategori ini adalah bekerja sama dengan seluruh *Stakeholders*.
- b) Mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial dimasyarakat indikatornya adalah Mampu berperan aktif dalam kegiatan informal, organisasi kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, dan olahraga.²
- c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Indikatornya antara lain berperan sebagai *Problem Finder* di Lingkungan sekolah, kreatif, dan mampu menawarkan solusi, melibatkan tokoh agama, masyarakat dan pemerintahan, bersikap objektif/tidak memihak pada dalam menyelesaikan konflik internal, mampu bersikap simpatik/ tenggang rasa terhadap orang lain, dan mampu bersikap empatik kepada orang lain.

Mulyasa dalam Donni menyebutkan tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien, yaitu :

- a) Pengetahuan tentang adat istiadat, baik sosial maupun agama;
- b) Pengetahuan tentang budaya dan tradisi;
- c) Pengetahuan tentang inti demokrasi;
- d) Pengetahuan tentang estetika;
- e) Pengetahuan tentang apresiasi dan kesadaran sosial
- f) Sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan;
- g) Kesetiaan terhadap harkat dan martabat manusia.²

2. Mutu Pendidikan

² Juhji, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kepeendidikan*. (Pusat penelitian dan penerbitan (puslitpen) lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) : Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 70.

² Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 96.

² Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 97.

a. Teori Mutu

Mutu adalah kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (*service*) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan pelanggan yang dalam pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu internal customer, dan eksternal customer. Internal customer yaitu siswa atau mahasiswa sebagai pembelajar (*lerner*) dan eksternal customer yaitu masyarakat dan dunia industri.²

Menurut Deming dalam Deden Makbuloh mengatakan bahwa mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar. Menurut Juran, mutu suatu produk adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kepuasan pelanggan.²

4

b. Mutu Dalam Perspektif Al-Quran

Agama islam sangat mengajarkan kepada umat nya untuk selalu mengembangkan potensi dirinya agar menjadi pribadi yang berkualitas yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang baik hingga tercapainya manusia yang bernutu. Mutu merupakan ajaran realisasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat kepada semua pihak yang disebabkan semata mata karna allah yang telah berbuat baik kepada manusia dengan berbagai nikmatnya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Salah satunya sebagaimana Allah SWT. berfirman :

² Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 2.

² Deden Makbullah, *Manajemen Mutu Pendidikan⁴Islam Model Pengembangan dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2011), 33-34.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ الدَّارِ أَلْءِ آخِرَةٍ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ)

ق.ص. القصص [٢٨] : ٧٧)

5

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashash [28] : 77).

Oleh karenanya dalam konteks manajemen peningkatan mutu pendidikan islam, sesuatu dikatakan bermutu jika memberikan kebaikan, baik kepada dirinya sendiri dan lembaga pendidikan itu sendiri kepada orang lain. Maksud dari memberikan kebaikan tersebut adalah mampu memuaskan pelanggan.

Proses yang bermutu ini dimulai dengan pemahaman bahwa untuk melaukan sesuatu yang berkualitas tersebut tidak boleh dilakukan dengan santai, harus dengan sungguh-sungguh. Seorang praktisi pendidikan, tidak boleh bekerja dengan seenaknya dan acuh tak acuh, sebab akan berarti merendahkan makna demi ridha allah atau merendahkan Allah. Sebagaimana allah SWT. Berfirman dalam surat alkahfi ayat 110 yang berbunyi :

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (ق.ص. الكهف [١٨] : ١١٠)

² Hasbi As-Shidqi *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2016), 357

Artinya : Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S Al-Kahfi [18] :110) .²

Maksud dari kata “ mengerjakan amal sholeh” dalam ayat diatas adalah bekerja dengan baik (bermutu dan berkualitas), sedangkan kata “janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada tuhannya” berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada tuhan) Al-Haqq yang menjadi sumber nilai intrinsik pekerjaan manusia. Dalam konteks Manajemen Pendidikan Islam , Hal tersebut berarti untuk mencapai mutu suatu lembaga pendidikan, maka harus fokus pada proses pada pelanggan. Dari pemahaman ayat tersebut, maka proses nya adalah dalam hal melakukan amal sholeh, sedangkan pelanggannya adalah Allah. Allah diibaratkan menjadi pelanggan, karena hal-hal yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak.²

c. Pengertian Mutu Pendidikan

Sagala Menjelaskan dalam bukunya Mutu adalah :

“ Gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input proses, dan output pendidikan. Sekolah dapat dikatakan bermutu apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam (1) prestasi akademik yaitu nilai rapor dan nilai

² Hasbi As-Shidqi *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2016), 275

² Muhammad Faturrahman, *Quality dalam Perspektif Islam*, (Artikel : Studi Kajian mutu dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist), 10

kelulusan memenuhi standar yang ditentukan; (2) memiliki nilai-nilai kejujuran, ketakwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya; dan (3) memiliki tanggung jawab yang tinggi dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk keterampilan sesuai dengan dasar ilmu yang diterimanya di madrasah.²

Mutu pendidikan terdiri dari kata mutu dan pendidikan. Mutu dalam bahasa arab “artinya baik”², dalam bahasa Inggris “*quality* artinya mutu, kualitas”³. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia⁰ “Mutu adalah (ukuran), baik buruk suatu benda; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb)”³. Secara istilah mutu adalah “Kualitas memenuhi atau melebihi harapan pelanggan”³. Dengan demikian mutu adalah tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

² Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013)

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : (Bandung : Al-Ma’arif, 1984), 110

³ 22John M. Echolis, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1988) Cet. Ke XVI, 460

³ Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*,¹(Jakarta : Balai Pustaka, 1995), Cet. Ke-4, 677

³ M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), Cet. ke-3, 15

Dalam DEPDIKNAS Tahun 2001 Salah satu acuan indikator keberhasilan kepala sekolah diukur dari mutu pendidikan yang ada di sekolah yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan . Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain dengan mengintegrasikan input sekolah sehingga mampu menciptakan itiasi pembelajaran yang menyenangkan, motivasi dan minat belajar yang tinggi. Output pendidikan merupakan kinerja sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, dan moral kerjanya.

Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahawa mutu pendidikan dapat diartikan mutu pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan yang ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu

d. Karakteristik Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan diukur secara universal baik dari segi *input*, proses, *output* maupun *outcome*. Aada 13 karakteristik yang dinilai dalam hal mutu pendidikan yaitu :

1. Kinerja (*performan*).
2. Waktu wajar (*timelines*)
3. Handal (*reliability*).
4. Data tahan (*durability*)
5. Indah (*aesteties*).
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*).

7. Mudah penggunaannya (*easy of use*).
8. Bentuk khusus (*feature*).
9. Standar tertentu (*comformance to specification*).
10. Konsistensi (*concistency*).
11. Seragam (*uniformity*).
12. Mampu melayani (*serviceability*).
13. Ketepatan (*acuracy*)³

3

Kinerja (performan) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mengajar. “Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu ia dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar”. Waktu wajar (*timelines*) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat. Handal (*reliability*) yaitu usia pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia. Daya tahan (*durability*) yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan. Indah (*aesteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. “Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang

³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 411

bertikai”¹². Mudah penggunaanya (*easy of use*) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, buku-buku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu. Bentuk khusus (*feature*) yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi). “Persyaratan pertama bagi kepemimpinan pengajaran adalah guru hendaknya memiliki visi mengenai keunggulan dalam mengajar”¹³. Standar tertentu (*conformance to specification*) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal. Konsistensi (*concistency*) yaitu keajegan, konstan dan stabil, misalnya mutu sekolah tidak menurun dari dulu hingga sekarang, warga sekolah konsisten dengan perkataanya. Seragam (*uniformity*) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian. Mampu melayani (*serviceability*) yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas. Ketepatan (*acuracy*) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

e. Standar Mutu Pendidikan

Menurut Hari Sudradjad pendidikan yang bermutu adalah

“Pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral

(*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.³”⁴

Menurut jurnal *Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 6, November 2015, hlm. 724-736* dijelaskan bahwa Standar Mutu Pendidikan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah NKRI, yang meliputi 8 (delapan) muatan standar, yaitu: 1) Standar Isi (SI), mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. 2) Standar Proses (SP), pada satuan pendidikan merupakan pelaksanaan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. 3) Standar Kompetensi Lulusan (SKL), untuk pendidikan dasar dan menengah melaksanakan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SPTK), dimana pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 5) Standar

³ Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung : Cipta Lekas Garafika, 2005), 17

Sarana dan Prasarana (SSP), Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. 6) Standar Pengelolaan (SPI), dalam satuan pendidikan dilakukan oleh manajemen sekolah yang memiliki kewenangan untuk mengelola sekolah sedemikian rupa. 7) Standar Pembiayaan (SPb), yang dilakukan dalam manajemen sekolah sesuai dengan standar nasional pendidikan terdiri atas biaya investasi bantuan pendidikan, biaya personal biaya operasional satuan pendidikan. 8) Standar Penilaian Pendidikan (SPP), yang dilakukan di sekolah dasar mengacu pada sistem penilaian berkelanjutan yang dikembangkan oleh tim jaringan kurikulum. Standar penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Standar penilaian pendidikan dilakukan melalui penilaian tertulis, lisan dan praktek.³

Pandangan yang lebih komprehensif tentang mutu pendidikan dikemukakan oleh Sardi. Standar mutu pendidikan sesuai ISO 9001 : 2008 adalah sebagai berikut :

- 1) Komponen standar isi, sasaran mutu :
 - a) Pengembangan KTSP berdasarkan guru mata pelajaran, DU/DI, konselor, dan komite sekolah/madrasah atau penyelenggara

³ Nasyirwan, *Pencapaian 8 (Delapan) Standar⁵ Nasional Pendidikan Manajer Pendidikan*, Volume 9, Nomor 6, November 2015, hlm. 724-736

- b) Lebih dari 76 % Silabus dikembangkan sesuai dengan pedoman
 - c) Sekolah memenuhi standar memenuhi kebutuhan peserta didik.
- 2) Komponen standar proses, sasaran mutu :
- a) Semua guru membuat RPP sesuai dengan aturan.
 - b) 76 % guru melakukan pembelajaran berbasis teknologi
 - c) 76 % siswa dapat melakukan prakerin sesuai kompetensinya
 - d) Hasil evaluasi guru semuanya baik
- 3) Komponen standar kompetensi lulusan, sasaran mutu :
- a) Rata-rata Hasil Ujian Nasional dan Uji Kompetensi keahlian
 - b) KKM kelas X dan kelas XI
 - c) Siswa memperoleh berbagai macam keterampilan
- 4) Komponen standar pendidik dan kependidikan, sasaran mutu :
- a) Meningkatkan kualifikasi PTK
 - b) Meningkatkan kompetensi (pelatihan) PTK
- 5) Komponen standar sarana dan prasarana, sasaran mutu :
- a) semua bahan ajar yang diperlukan siswa tersedia
 - b) Menambah sarana dan prasarana
- 6) Komponen standar pengelolaan, sasaran mutu :
- a) Semua unsur terlibat dalam kerja tim pengembangan
 - b) RKS/RAKS berdampak terhadap peningkatan hasil belajar
 - c) Sistem informasi dengan menggunakan *website /softcopy*
- 7) Komponen standar pembiayaan, sasaran mutu :

- a) Sekolah membayar gaji guru dan karyawan tepat waktu
 - b) 95 % penggunaan anggaran sesuai dengan rencana
 - c) 90% siswa membayar SPP tepat waktu
- 8) Komponen standar penilaian, sasaran mutu :
- a) 100% guru menilai berdasarkan silabus yang telah ditetapkan
 - b) Ada penilaian baik bidang akademik maupun non akademik
 - c) Seluruh hasil penilaian siswa di dokumentasikan.³

Perbedaan persepsi tentang mutu pendidikan merupakan hal wajar, karena masing-masing pihak mendefinisikannya dari sudut pandang dan kemampuan dalam menganalisis yang beragam. Badan/lembaga pelaksana yang terlibat dalam kegiatan penjaminan mutu, baik tingkat, dasar, menengah maupun perguruan tinggi adalah Badan Standar Nasional Pendidikan yang selanjutnya disebut BSNP adalah badan mandiri dan independen yang bertugas mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan. Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal yang selanjutnya disebut BAN-PNF adalah badan evaluasi mandiri yang menetapkan kelayakan program dan/atau satuan pendidikan jalur pendidikan nonformal dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan. Penilaian dilakukan melalui akreditasi dengan berpedoman pada peringkat nilai sebagai berikut : Sekolah/Madrasah memperoleh peringkat akreditasi sebagai berikut.

³ Sardi, *Bahan Ajar Penyusunan Bisnis Proses Kebijakan Mutu Sasaran Mutu*, (Yogya-karta : Pusat Pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Seni dan Budaya, 2012), 44.

1. Peringkat akreditasi A (Sangat Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi (NA) sebesar 86 sampai dengan 100 ($86 < NA < 100$).
2. Peringkat akreditasi B (Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 71 sampai dengan 85 ($71 < NA < 85$).
3. Peringkat akreditasi C (Cukup Baik) jika sekolah/madrasah memperoleh Nilai Akhir Akreditasi sebesar 56 sampai dengan 70 ($56 < NA < 70$).³

B. Penelitian Yang Relevan

1. Alfi Nikmah dan Donny Pratomo. 2016. Dengan judul penelitian *“Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah, Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Dukhseti Kabupaten Pati”*. Diterbitkan oleh Quality vol. 4, No. 1, 2016; 182-198 Yayasan Manahajul Huda Pati. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab (1) Seberapa besar pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah dengan mutu pendidikan di MA se-kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati, (2) Seberapa besar pengaruh kinerja guru dengan mutu pendidikan di MA se- Kecamatan dukuhseti Kabupaten Pati, (3) Seberapa besar pengaruh prestasi belajar siswa dengan mutu pendidikan di MA se Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati? (4) Berapa besar pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah, kinerja guru dan prestasi belajar siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan di MA sekecamatan Dukuhseti kabupaten Pati? Metode penelitian ini

³ Abdul Mu'ti, *Teknis Penskoran dan pemeringkatan Hasil Akriditasi SMP/MTs* (Jakarta, Badan Akrideitasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2014), 10.

menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan korelatif yang dilaksanakan di MA se kecamatan dukuhesti kabupaten Pati, teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 111 guru dan 111 siswa di MA Se-kecamatan dukuhesti kabupaten Pati. Teknik analisis data menggunakan rumus regresi dan korelasi ganda 3 prediktor. Hasil penelitian ini dikemukakan sebagaiberikut : (1) Ada pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pendidikan. Kekuatan hubungan nya sebesar $r_{x1y} = 0,722$ dengan $p = 0,000$ dinyatakan signifikan, dan besarnya pengaruh sebesar 52,1% dengan $f_{reg} = 118,383$ (2) tidak ada pengaruh kinerja guru dengan mutu pendidikan. Kekuatan hubungan nya sebesar $r_{x2y} = 0,014$ dengan $p = 0,000$ dinyatakan tidak signifikan, maka tidak bisa dilanjutkan regresi. (3) Ada pengaruh prestasi belajar siswa dengan mutu pendidikan. Dengan kekuatan hubungannya sebesar $r_{x1y} = 0,359$ dengan $p = 0,000$ dinyatakan signifikan, dan besarnya pengaruh sebesar 12,9 % dengan $F_{reg} = 16,075$ (4) Ada besarnya pengaruh sebesar 12,9 % dengan $F_{reg} = 16,075$. (4) ada pengaruh yang simultan antara keterampilan manajerial kepala sekolah, kinerja guru dan prestasi belajar siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dinyatakan signifikan dan besarnya pengaruh sebesar 52,5% signifikansi dari model hubungan nya dinyatakan dalam nilai $F_{reg} = 39,429$ dengan $p = 0,000$ yang berarti H_0 di tolak.

2. Fauzziah Zenny. 2020. Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri. Skripsi, Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas

Ilmu Tarbiyahdan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendidikan Sebagai salah satu sektor utama dalam pembangunan nasional, dijadikan alat fungsi maksimal dalam upaya meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Tercapainya tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dari peningkatan mutu pendidikan. Dalam meningkatkan mutu pendidikan ada beberapa standar penting yang perlu diperhatikan seperti standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standar pendidik dan tenaga kependidikan ini meliputi kompetensi kepala sekolah dan kompetensi guru. Maka dari itu tiga standar tersebut menjadi variabel dalam penelitian ini. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Pare dan seberapa besar pengaruh kompetensi kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Pare. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan responden sebanyak 40 guru. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier sederhana dan analisis linear berganda. Hasil penelitian ini adalah (1) secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan, (2) secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi guru terhadap peningkatan mutu pendidikan, (3) secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan kompetensi kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan, dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap peningkatan mutu

pendidikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,723 atau koefisien determinasinya sebesar 0,497 atau 49,7% .

3. Fauzan Ahmad Siregar. 2018. Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu pendidikan. Yang di terbitkan oleh IJTIMAIYAH Vol. 2 No. 1 januar-juni 2018. Kompetensi kepala sekolah sebagai seorang pemimpin merupakan salahsatu hal yang sangat berpengaruh terhadap terjaminnya mutu pendidikan yang dihasilkan oleh sekolah. Untuk meningkatkan mutu pendidikan maka kepala sekolah harus berupaya meningkatkan kemampuannya dalam memimpin sekolahnya. Dengan kompetensi yang baik seorang kepala sekolah dapat menjalankan kekuasaannya dengan penuh tanggung jawab menjadi suri tauladan dan menjadi tempat untuk mendapatkan solusi dari berbagai permasalahan kerja yang dihadapi oleh bawahannya. Kesadaran untuk melakukan peningkatan kompetensi manajerial oleh kepala sekolah menjadi kunci bagi keberhasilannya dalam memimpin tenaga pendidik, tenaga kependidikan, seluruh pegawai dan masyarakat sekolah. Dengan keteladanan kepala sekolah, setiap bawahannya memiliki kepatuhan terhadap atasan yang didasarkan pada hati sanubari yang disertai dengan rasa tanggung jawab dan pertimbangan rasional. Peningkatan kompetensi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada intinya merujuk kepada upaya kesadaran kepala sekolah untuk selalu berupaya meningkatkan kompetensinya agar dapat memaksimalkan pemberdayaan setiap komponen yang terlibat dalam setiap proses belajar mengajar disekolah.

4. Lasdi, Nurkholis dan Ngasbun Egar. Pengaruh Kompetensi Kepala Sekolah dan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah Di SD Negeri Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja sekolah, 2) pengaruh implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) terhadap kinerja sekolah, dan 3) pengaruh kompetensi kepala sekolah dan implementasi MBS terhadap kinerja sekolah pada SD Negeri di Wilayah Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. Jenis penelitian ini kuantitatif inferensial dengan rancangan penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas di SD Negeri UPTD Dikpora Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal menggunakan teknik sampel proporsional pada 67 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepala sekolah terhadap kinerja sekolah, 2) ada pengaruh yang positif dan implementasi MBS terhadap kinerja sekolah, dan 3) ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan kompetensi kepala sekolah dan implementasi MBS terhadap kinerja sekolah pada SD Negeri di Wilayah Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal dengan kontribusi sebesar 41,9%, sedangkan sisanya 58,1% dipengaruhi oleh variabel lain seperti kepuasan kerja guru, kinerja guru, kompetensi pedagogik dan lain sebagainya yang tidak diteliti.

5. Muh. Fitra. 2017. Dengan judul penelitian “*Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.*” Yang diterbitkan pada tanggal 28 Februari tahun 2017 oleh Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima. Penulisan ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui peran kepala madrasah meningkatkan kualitas pendidikan, kepemimpinan, tugas, dan peran kepala sekolah meningkatkan mutu pendidikan, ketertiban, tugas, dan peran kepala sekolah dalam ketertiban untuk menghasilkan proses dan produk pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan adalah Harapan kami dalam menghadapi pertukaran kehidupan yang ketat di beberapa sektor khususnya di bidang pendidikan sektor untuk masa depan yang lebih baik. Demi terciptanya pendidikan yang berkualitas maka perlu adanya peran pemimpin di lembaga pendidikan. Salah satunya adalah kepala sekolah karena itu adalah pelopor yang menggerakkan semua perubahan untuk menuju kualitas pendidikan. Kepala Sekolah tugasnya bukan hanya memimpin upacara, menunggu surat masuk untuk ditandatangani tapi juga mewujudkan pendidikan yang berkualitas di sekolah. Khususnya kepala sekolah peran dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan monitoring, evaluasi Terus menuju sukses program yang ditentukan, perencanaan dan penataan Kata rencana disepakati dengan peningkatan kebutuhan kualitas pendidikan yang berorientasi dalam misi sekolah, berkomunikasi secara intensif dengan guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Mutu adalah gambaran karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat mencakup input, proses dan output pendidikan. Mutu berkenaan dengan penilaian bagaimana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan tertentu.

Mutu pendidikan menurut Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional. Pengertian ini mengarahkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia akan bisa di capai jika melaksanakan ketentuan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang salah satunya penjabarannya adalah peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan . Peraturan Pemerintah tersebut menjelaskan antara lain Definisi Standar Pendidikan (SNP) (pasal 1) seperti : standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (ayat 5) standar proses (ayat 6), standar pendidik dan tenaga kependidikan (ayat 7), standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Mutu pendidikan pada dasarnya terdiri atas berbagai indikator yang saling berkaitan. Komponen dan variabel yang menentukan terwujudnya mutu pendidikan yang baik secara umum masih dikaitkan dengan sistem, kurikulum, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, proses belajar mengajar, anggaran, sarana dan prasarana, lingkungan belajar, budaya organisasi, kepemimpinan dan lain sebagainya. Mutu pendidikan tidak di ukur

hanya berdasarkan hasil ujian atau tes peserta didik, karena memiliki rangkaian yang saling berkaitan salah satu faktor nya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di Sekolah yang memiliki keterampilan dalam mengelola sekolah menjadikan penentu dalam mutu pendidikan di Sekolah. Kepala Sekolah merupakan driver/ pemegang kemudi sebuah sekolah, tercapai tidak nya tujuan sekolah sangat bergantung dari kepemimpinan dan manajerial seorang kepala sekolah.

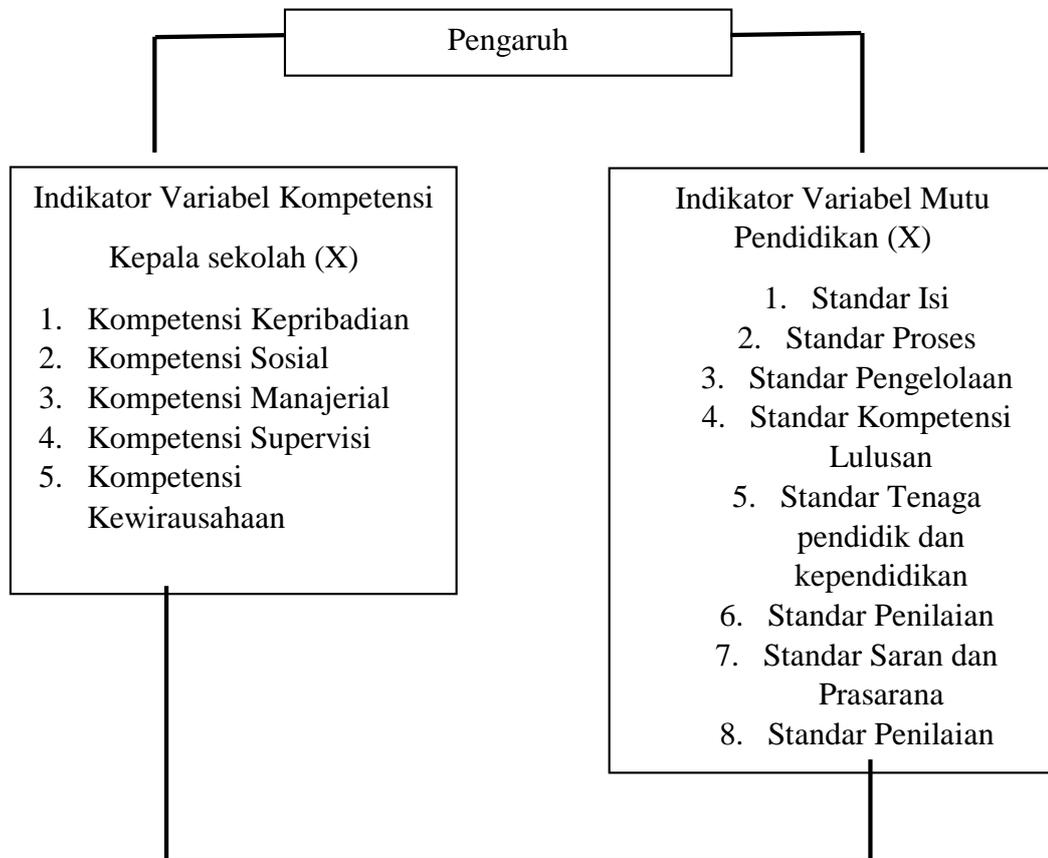
Kompetensi adalah kelayakan untuk melaksanakan tugas, keadaan mental memberikan kualifikasi seseorang untuk berwenang, bertanggung jawab atas tindakannya atau perbuatannya. Keberhasilan sekolah pengelolaannya di tentukan oleh kemampuan kepala sekolahnya, yaitu melakukan pengorganisasian secara sistematis, dan komitmennya terhadap perbaikan pengelolaan sekolah dalam wewenangnya dan tanggung jawab nya sebagai pemimpin . Hoy dan Miskel dalam buku sagala menjelaskan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi yang di persyaratkan dan berusaha memanfaatkan kompetensinya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bagi keefektifan sekolah.

Kepala sekolah yang efektif adalah kepala kepala sekolah yang mampu memainkan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Semua kompetensi dan indikator yang signifikan di perlukan oleh kepala sekolah. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Kompetensi menjadi dasar pembinaan kepala sekolah diarahkan untuk menghasilkan kepala sekolah yang

efektif. Pimpinan yang kompeten adalah yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan, untuk mengerjakan sesuatu, tetapi kompetensi kepala sekolah tentu ada penyesuaian dengan tuntutan tugas dan tanggung jawab nya sebagai pemimpin dan manajer disekolah. Untuk menjamin mutu pendidikan maka pengembangan standar kompetensi kepala sekolah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, Strategi peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan untuk memecahkan persoalan rendah nya mutu pendidikan, Beberapa strategi tersebut dilakukan melalui pemberdayaan, dan pengoptimalan seluruh seluruh sumber daya yang ada disekolah, salah satunya unsur strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah upaya peningkatan kompetensi kepala sekolah.

Dapat dilihat dari penjelasan diatas bahwa mutu pendidikan dapat dikatakan baik pada suatu sekolah apabila kompetensi kepala sekolah yang meliputi kompetensi kepribadian, sosial, manajerial, supervisi, dan kewirausahaan baik. Maka akan untuk mencapai keberhasilan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, di duga bahwa variabel mutu pendidikan ((Y) terdapat hubungan variabel kompetensi kepala sekolah (X), maka dapat digambarkan kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³ Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa “ terdapat hubungan yang signifikan kompetensi kepala sekolah terhadap mutu pendidikan”

a. Hipotesis dalam bentuk uraian

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2016), 99

Untuk mengetahui dan memahami permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka harus ada perbedaan dari dua variabel penelitian yaitu:

- 1) Terdapat pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap mutu pendidikan
- 2) Tidak terdapat pengaruh kompetensi kepala sekolah terhadap mutu pendidikan

b. Hipotesis dalam bentuk statistik

Hipotesis statistik merupakan rangkaian dua atau lebih variabel yang menjadi inters dan hendak uji oleh peneliti . hipotesis statistik ini biasa digunakan jika peneliti ingin melakukan uji analisis dengan hanya menggunakan sebagian dari keseluruhan data yang ada³ . Hipotesis ini biasanya dinyatakan dengan jelas dan menggunakan simbol statistik yang sesuai. Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$H_0 : r_{xy} = 0$$

$$H_1 : r_{xy} \neq 0$$

³ Hamird Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Bandung : Alfabeta, 2014), 113.